

INTISARI

Sampai akhir abad 19, kesusastaan Rusia masih dipenuhi oleh sastrawan dari golongan bangsawan semisal Tolstoy, Turgenev, dan Dostoevsky. Pada tahun 1862 ketika Tsar menghapus perbudakan, muncullah kelas menengah baru yang turut memunculkan nama-nama penulis baru yang bukan dari golongan bangsawan. Salah satu penulis yang mendapatkan tempat pada masa itu adalah Maksim Gorky, penulis yang lahir dari keluarga buruh. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis arena, modal, dan strategi Gorky dalam memanfaatkan, mengolah dan mengembangkan modal-modal yang dimilikinya untuk berkontestasi di dalam arena sastra menggunakan konsep Arena Produksi Kultural yang dikemukakan oleh Pierre Bourdieu. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa Gorky memasuki arena kesusastaan ketika sedang terjadi perubahan dalam arena kesusastaan Rusia. Sastrawan yang telah mendapatkan legitimasi telah melewati masa produktifnya. Gorky kemudian memanfaatkan modal budaya dan modal sosial untuk terjun ke arena sastra. Gorky memiliki modal tambahan berupa legitimasi spesifik dari Chekhov. Kebaruan yang ditawarkan Gorky dalam arena kesusastaan Rusia adalah sudut pandang kelas pekerja yang saat itu sedang berkembang pesat dan mengorganisir diri. Gorky melakukan strategi rekonversi modal dengan menyumbangkan uang untuk gerakan revolusioner, hal ini membuat Gorky memiliki peran sentral dalam revolusi Rusia bersama dengan Lenin. Selain itu, modal sosial berupa kedekatan dengan Lenin sekaligus kelompok intelektual digunakan Gorky untuk menghadapi struktur dominan yang berusaha mempertahankan status quo dan meredam bertambahnya legitimasi Gorky. Gorky juga melakukan strategi reproduksi dengan cara konsisten menulis karya sastra yang bertema perjuangan kelompok revolusioner dan kelas pekerja. Negosiasi Gorky dengan Stalin dalam kongres Serikat Penulis Soviet merupakan strategi suksesif Gorky untuk melanggengkan madzhab realisme sosialis yang dikembangkannya.

Kata kunci: arena, modal, strategi, realisme, realisme sosialis.

ABSTRACT

Until the end of the 19th century, Russian literature was filled by nobleman writers such as Tolstoy, Turgenev, and Dostoevsky. In 1862 when the Tsar abolished slavery, a new middle class arose which helped give rise to the names of new writers who were not from the nobility. One of the writers who got a place at that time was Maksim Gorky, a writer who was born from a workers family. This study aims to analyze Gorky's capital, and strategy in utilizing, processing and developing his capital to contest in the literary field using the Cultural Production Arena concept proposed by Pierre Bourdieu. The findings of this study indicate that Gorky entered the literary field when changes were taking place in the Russian literary field. Writers who have gained legitimacy have passed their productive period. Gorky then took advantage of cultural and social capital to enter the literary field. Gorky has additional capital in the form of specific legitimacy from Chekhov. The novelty that Gorky offered in the arena of Russian literature was the point of view of the rapidly growing and self-organizing working class. Gorky carried out a capital conversion strategy by donating money to the revolutionary movement, this made Gorky have a central role in the Russian revolution along with Lenin. In addition, social capital in the form of closeness to Lenin as well as intellectual groups was used by Gorky to deal with the dominant structure that was trying to maintain the status quo and reduce Gorky's increasing legitimacy. Gorky also carried out a reproduction strategy by consistently writing literary works with the theme of the struggle of the revolutionary group and the working class. Gorky's negotiations with Stalin at the congress of the Soviet Writers' Union were Gorky's successive strategy to perpetuate the socialist realism school he developed.

Keywords: field, capital, strategy, realism, socialist realism.